

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA
KARYAWAN PT ASKES (PERSERO)
CABANG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Ruri Priyanto
NIM 000810101353**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2007**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya faktor sosial ekonomi terhadap besarnya konsumsi rumah tangga karyawan pada karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember. Metode penelitian menggunakan semua responden yang bekerja sebagai karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember dengan jumlah sebanyak 30 responden.

Dari hasil perhitungan melalui metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga adalah positif, dengan koefisien regresi untuk pendidikan kepala keluarga sebesar 366134,229, koefisien regresi pendapatan keluarga sebesar 0,296 dan koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 172881,4. Hasil regresi secara serentak dengan menggunakan uji F menyatakan bahwa semua faktor sosial ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menyatakan bahwa pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga,. Selain itu untuk memperkuat hasil uji statistik dilakukan uji ekonometrik yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Konsumsi rumah tangga yang tinggi terjadi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah dan jumlah anggota keluarga yang besar oleh karenanya diperlukan upaya peningkatan pendapatan keluarga.

Kata kunci : Konsumsi rumah tangga, pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstraksi	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
11. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Landasan Teori	4
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.3 Hipotesis	13
111. METODE PENELITIAN	14
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Metode Pengumpulan Data	14
3.3 Metode Analisa Data	15

3.4 Asumsi	19
3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	20
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	24
4.3 Analisis Data	27
4.4 Pembahasan	31
V . KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	38

I. PENDAHULUAN

I. I Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakekatnya adalah merupakan proses perubahan yang terus-menerus menuju kearah kemajuan dan perbaikan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, terutama pembangunan ekonomi di daerah-daerah secara terpadu dan berkelanjutan. Proses pembanguan tersebut harus didukung dengan kebijaksanaan ekonomi sosial berdasarkan desentralisasi dan keadaan daerah .Pelaksanaan pembangunan disamping bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, sekaligus juga harus menjamin pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat

Salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang adalah rendahnya produktivitas penduduk. Hal ini dapat berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan keluarga. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya konsumsi keluarga. Semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula konsumsinya. Peningkatan pendapatan perkapita akan mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga, terutama untuk kebutuhan pokok.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang perlu untuk mengadakan pembangunan di segala bidang dan pada semua lapisan masyarakat, karena disamping untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya, juga bertujuan agar tidak tertinggal dengan kemajuan pembangunan di negara-negara lain. Keseluruhan dari upaya pembangunan tersebut meliputi pembangunan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dapat dijadikan bahan indikator untuk menilai tercapainya pemerataan pembangunan.

Pada masyarakat Indonesia selain pendapatan, konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat subyektif dan faktor-faktor yang bersifat

obyektif yang mempengaruhi faktor konsumsi agregatif yaitu: a) tingkat pendapatan; b) distribusi pendapatan; c) persediaan aktiva-aktiva; d) kekayaan yang dimiliki; e) jumlah anggota keluarga; f) banyaknya barang yang dimiliki masyarakat .

Dengan pendapatan yang diterima dalam setiap bulannya, karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Besarnya konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember sebagian besar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Besarnya konsumsi tergantung pada pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga

Pendidikan kepala keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya konsumsi. Seorang kepala keluarga yang berpendidikan tinggi pada umumnya akan memiliki wawasan yang luas dan menyadari akan pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi anggota keluarga lainnya terutama anak-anak. Selain itu kepala keluarga yang berpendidikan tinggi dan mempunyai jam kerja yang tinggi akan memenuhi kebutuhan keluarga yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi suatu keluarga (Simanjuntak,1985;165).

Selain pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga juga dapat berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang jumlah keluarganya relatif lebih banyak, pengeluaran konsumsinya akan lebih besar bila dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah keluarganya lebih sedikit pada tingkat pendapatan yang sama. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut dilakukan penelitian pada karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap tingkat konsumsi keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

I.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang diangkat adalah :

- 1) Seberapa besar pengaruh pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember;

- 2) Variabel apa yang berpengaruh paling dominan terhadap konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

I.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

- 1) pengaruh pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember .
- 2) faktor yang berpengaruh paling besar terhadap konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- 1) sumbangan pemikiran bagi karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember khususnya dalam mengambil keputusan konsumsinya;
- 2) informasi kepada pihak lain yang memerlukan sehubungan dengan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori konsumsi dan Kedudukannya Dalam Ilmu Ekonomi

Proses produksi mempunyai akibat ganda, di satu pihak proses tersebut menghasilkan barang dan jasa yang siap untuk dipasarkan, di pihak lain proses produksi juga sekaligus menghasilkan imbalan-imbalan kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses tersebut (Upah/gaji untuk tenaga kerja). Dengan kata lain, proses produksi menghasilkan pendapatan-pendapatan dalam masyarakat (yaitu sektor Rumah Tangga). Selanjutnya pendapatan menunjukkan permintaan efektif untuk barang-barang konsumsi oleh sektor rumah tangga (Boediono,1997;36). Dalam istilah ekonomi, permintaan ekonomi untuk rumah tangga disebut pengeluaran konsumsi.

Pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan yang dibelanjakan (*Disponible Income*) disebut sebagai fungsi konsumsi. Konsep ini menggambarkan hubungan antara besarnya konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan (Samuelson PA dan WD Nordaus, 1994;126). Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhan-kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang melakukan pilihan konsumsi primer (Sandang, Pangan, Papan) dan sekunder (Kesehatan, Rekreasi, Pendidikan, dll).

Sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan bahan pakaian ,perumahan dan barang barang konsumsi hasil industri adalah sebaiknya (sadono sukirno, 1985:79)

Dalam memenuhi kebutuhannya, tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari penghasilan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa melainkan lebih kecil atau sama dengan tingkat pendapatannya dan sisanya akan ditabung (Keynes dalam

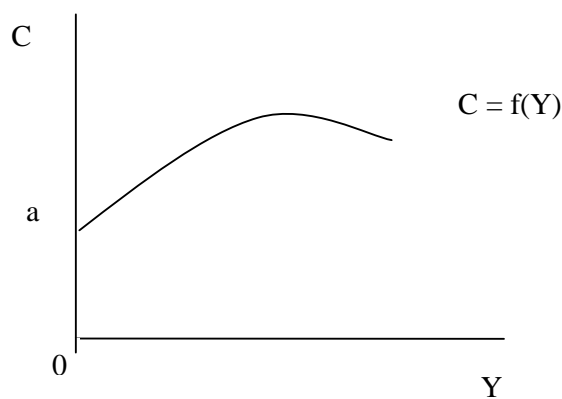
Boediono, 1997;37). Keynes juga berkeyakinan bahwa hasrat konsumsi marginal dari golongan rumah tangga yang berpendapatan rendah adalah jauh lebih tinggi daripada hasrat konsumsi marginal golongan rumah tangga berpendapatan tinggi. Semakin besar penghasilan seseorang, semakin besar bagian dari penghasilan yang bisa disisihkan untuk ditabung tanpa ia harus menderita kekurangan makanan, pakaian, dsb. Kecenderungan mengkonsumsi ini dalam makro ekonomi menandakan tingkat konsumsi yang diinginkan. Tingkat konsumsi tersebut dinamakan sebagai hasrat mengkonsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* atau MPC yaitu perubahan pengeluaran konsumsi yang disebabkan oleh perubahan tingkat pendapatan (Boediono,1997;38).

Boediono (1997;19) menyatakan bahwa besarnya *Marginal Propensity to Consume* itu lebih besar dari 0,5 dan akan lebih kecil dari 1. Angka MPC yang lebih kecil dari 1 menunjukkan pertambahan pendapatan digunakan untuk menabung, sedangkan angka hasrat konsumsi yang lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa penggunaan tambahan pendapatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya yang jumlahnya lebih kecil merupakan tambahan tabungan. Dengan demikian besarnya tambahan konsumsi tidak sama dengan tambahan pendapatan yang diterima oleh seseorang. Kecenderungan dari individu atau rumah tangga yang mempunyai tingkat pendapatan rendah mempunyai MPC yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga atau individu yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi. (Samuelson,1996;130).

Hal ini disebabkan porsi pendapatan bagi rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah akan habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Disamping itu, peningkatan pendapatan lebih banyak digunakan untuk memperbaiki kualitas kebutuhan sehari-hari, sedangkan rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi meskipun juga melakukan pengeluaran konsumsi, tetapi kenaikan konsumsinya tidak sebesar kenaikan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berpendapatan rendah

Menurut Keynes dalam (Iswara,1994:4) Setiap penambahan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat akan digunakan untuk menambah

konsumsinya. tetapi besarnya kecenderungan konsumsi itu tidak pernah negatif dan lebih besar dari satu, atas hipotesisnya Keynes memberikan formulasi model fungsi konsumsinya dengan notasi $C = a + cY$, dimana C = konsumsi masyarakat a = besarnya tingkat konsumsi pada tingkat $Y = 0$, c = Hasrat konsumsi marginal dimana MPC merupakan tambahan konsumsi dibagi dengan tambahan pendapatan. Y = pendapatan total masyarakat. Model fungsi Keynes digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut :



Gambar 1 : Kurva Konsumsi Keynes

Sumber : Wahyu Eko Dwi (2002:42)

Bentuk kurva ini menjelaskan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan hasrat konsumsi rata-rata (MPC).

Salah satu pokok mengenai teori penentuan pendapatan yaitu konsumsi masyarakat terutama ditentukan oleh tingkat *Disponible Income* masyarakat yang bersangkutan (Keynes dalam Samuelson,1996;438). Oleh karena itu konsumsi adalah fungsi yang konstan dalam pendapatan tetapi pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain.

Beberapa teori tentang konsumsi yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian diantaranya adalah teori pendapatan absolute dari Keynes, teori ini menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan, dimana pendapatan dengan konsumsi memiliki hubungan positif.

Menurut Keynes ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dikeluarkan oleh masyarakat (autonomous consumption) dan pengeluaran tersebut akan bertambah seiring dengan bertambahnya pendapatan (Wahyu Eko Dwi. 2002:41).

Teori lain yang digunakan adalah teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dari James Duesenberry. Dalam teori ini mempunyai maksud untuk merekonsiliasikan hubungan yang proporsional dan yang tidak proporsional antara konsumsi dan pendapatan dengan maksud agar diperoleh gambaran mengenai alasan sebab-sebab timbulnya perbedaan konsumsi seseorang.

Duesenberry menjelaskan ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran seseorang yaitu:

- a) selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen, artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya (tetangga) dengan kata lain faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.
- b) pengeluaran konsumsi adalah irreversible, artinya pola pengeluaran pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat pendapatan mengalami penurunan. Maksudnya adalah pengeluaran konsumsi seseorang dalam jangka pendek dapat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan relatif. Pendapatan relatif yang dimaksud adalah pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang.

Menurut Duesenberry apabila seseorang mengalami kenaikan pendapatan maka dalam jangka pendek tidak langsung menaikkan pengeluarannya secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluarannya lebih lambat karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (saving) dan sebaliknya apabila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dalam kondisi konsumsi dengan biaya tinggi.

Teori lain juga disampaikan oleh Milton Friedman tentang teori pendapatan permanen, menurut Friedman konsumsi tidak berhubungan dengan pendapatan sekarang tetapi dengan estimasi pendapatan jangka panjang. Sebagian besar orang akan memilih untuk memperhalus pola konsumsi daripada berlebihan

sekarang tetapi kekurangan esok hari. Pemikiran untuk memutar pengeluaran konsumsi jangka panjang atau pendapatan rata-rata secara esensi sama dengan teori siklus hidup. Pendapatan permanen adalah kestabilan yang akan tetap dijaga sepanjang hidup dimana tingkat kekayaan dan pendapatan yang dibelanjakan sekarang dan kemudian hari tetap.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dengan teori siklus hidup dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor subyektif dan faktor-faktor lain yang bersifat obyektif (Wijaya,1989;80).

1) Faktor-faktor subyektif

Faktor-faktor subyektif atau variabel-variabel keinginan merupakan faktor-faktor fisiologis yang merupakan permintaan rumah tangga atas barang dan jasa. Sikap para pembeli dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan dan oleh perkiraan harga di masa depan, tersedianya barang di masa depan atau tingkat pendapatan di masa depan.

2) Faktor-faktor obyektif

a) Tingkat Pendapatan;

Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

b) Distribusi Pendapatan;

Suatu perubahan dalam distribusi pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi keseluruhan, bila penerimaan pendapatan tidak mempunyai *Average Propensity to Consume* (APC). APC menunjukkan perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan dengan besarnya tingkat pendapatan itu sendiri. Redistribusi pendapatan mungkin mempengaruhi pergeseran fungsi konsumsi keseluruhan atau kombinasi pergeseran dan perubahan lereng fungsinya.

- c) Kredit cicilan konsumen;
Biaya serta tersedianya kredit cicilan konsumen mempengaruhi kemampuan daya beli konsumen. Jika kredit lebih mudah diperoleh dan biayanya rendah, lebih besar kemungkinan untuk membeli dan karena konsumen lebih cenderung meminjam sehingga *saving agregat* jadi berkurang pada semua tingkat pendapatan disposable.
- d) Persediaan aktiva-aktiva;
Melalui aliran-aliran tabungan tahunan, rumah-rumah tangga menambah persediaan atau jumlah aktiva yang dimiliki yaitu jumlah kekayaan mereka. Selanjutnya menaikkan kemampuan mereka untuk berkonsumsi maka dapat dikatakan aliran-aliran tabungan tahunan (*ceteris paribus*) menaikkan persediaan harta milik yang dimiliki rumah tangga dan mengeser fungsi agregat keatas.
- e) Jumlah Anggota Keluarga;
Besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Suatu rumah tangga yang memiliki jumlah anggota banyak, jumlah pengeluarannya pun akan lebih besar daripada keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, meskipun jumlah pendapatan dua rumah tangga tersebut sama besarnya.
- f) Banyaknya barang-barang yang dimiliki masyarakat;
Pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dipengaruhi oleh seberapa banyak barang-barang konsumsi tahan lama yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pengaruh tersebut dapat menambah konsumsi atau dapat juga mengurangi konsumsi.

2.1.3 Pendidikan kepala keluarga terhadap pola pikir konsumsi

Menurut Djoyohadikusumo, (1994;214) pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina rumah tangga dan mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan

yang lebih tinggi berarti membuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Human Capital theory mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat harus dimulai dari produktivitas individu. Jika individu memperoleh hasil yang lebih tinggi karena pendidikan yang diperolehnya, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat. Teori ini meyakini bahwa pendidikan merupakan suatu investasi yang baik bagi individu maupun bagi masyarakat (Ananta,1993;50).

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Dalam hubungannya dengan konsumsi rumah tangga, seorang kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi seorang anak, sehingga pengeluaran konsumsi akan lebih besar dan pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga juga akan lebih baik dibandingkan kepala keluarga yang berpendidikan rendah. Dengan pendidikan yang tinggi seorang kepala keluarga dapat membuat suatu rencana konsumsi lebih baik dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi terlebih dahulu dengan pendapatan yang diterima.

2.1.4 Pendapatan Keluarga terhadap konsumsi

Keynes menyatakan bahwa hubungan antara besarnya konsumsi dengan besarnya pendapatan keluarga dapat dilihat dalam bentuk fungsi konsumsi (Thomas FD, 1972;91). Fungsi konsumsi adalah rencana konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Dalam kehidupan masyarakat tentu saja terdapat berbagai macam cara dalam melaksanakan konsumsi guna mencukupi kebutuhan hidup. Demikian juga tentang pendapatan yang mereka peroleh tentu saja berbeda-beda meskipun memiliki pekerjaan pokok yang sama. Tetapi apabila ditinjau kondisi dari kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah dimana pada umumnya mereka mempunyai pola kehidupan yang hampir sama terutama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi yang hanya terbatas pada pemenuhan pangan, pendidikan anak-anaknya, berobat bila keadaan memaksa dan sedikit sekali untuk memenuhi kebutuhan sandang.

Samuelson (1996;205) menyatakan bahwa keluarga miskin akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan hidup makan dan baju.

Dari pendapatan tersebut dapat disimpulkan betapa sulit golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya, karena prioritas utama dalam menggunakan uang hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, sedangkan kebutuhan non pangan akan sulit dipenuhi secara layak.

2.1.5 Jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada dua rumah tangga atau lebih akan melakukan konsumsi yang sama besarnya walaupun pendapatan dua rumah tangga tersebut sama besarnya. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada konsumsi suatu keluarga. Suatu rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak akan mengkonsumsi lebih besar daripada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit dengan tingkat pendapatan yang sama. Dengan demikian jumlah anggota keluarga yang ada dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar kecilnya konsumsi yang dilakukan. Biasanya akan terdapat korelasi yang positif antara besarnya jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi yang dilakukan (Tjiptoherijanto,1992;95).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Sugiyanti (1994) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Keluarga Terhadap Konsumsi Karyawan Pabrik Gula Kemeraan Krian Kabupaten Sidoarjo” menunjukkan bahwa konstruksi yang diberikan oleh variabel pendapatan karyawan dan jumlah keluarga karyawan secara bersama-sama cukup besar yaitu 89,7% sedangkan sisanya 10,3% ditentukan oleh faktor lain. Dari hasil uji secara individu menunjukkan sumbangan pendapatan terhadap konsumsi cukup besar yaitu sebesar 86,67% sehingga semakin besar pendapatan yang diterima karyawan, maka semakin besar

pengaruhnya terhadap konsumsi karyawan pabrik gula kemeraan Krian Kabupaten Sidoarjo, sedangkan sumbangan keluarga terhadap konsumsi sebesar 14,06% yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah keluarga karyawan, maka semakin banyak konsumsi yang dikeluarkan. Dari penelitian Sugiyanti ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya konsumsi satu keluarga, sehingga hal ini dapat mendukung penelitian yang akan penulis lakukan, terutama dari faktor pendapatan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian Sugiyanti dengan penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, yaitu tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga sedangkan perbedaan penelitian Sugiyanti dengan penelitian ini adalah dimasukkannya faktor tingkat pendidikan kepala keluarga dan jumlah responden yang lebih sedikit sebesar 30 karyawan sehingga hasil penelitian lebih bisa fokus dan signifikan.

Penelitian yang pernah dilakukan Munir (1994) dengan judul “Pola Konsumsi Rumah Tangga Karyawan Di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember” menyatakan bahwa koefisien tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi sebesar 0,54 atau 54% untuk keluarga besar dan 0.52 atau 52% untuk keluarga kecil yang berarti bahwa setiap kenaikan sebesar Rp 1 akan menyebabkan kenaikan konsumsi sebesar Rp 0,54 untuk keluarga besar dan Rp 0,52 untuk keluarga kecil. Angka Marginal Propensity to Consume (MPC) yang berkisar antara setengah sampai satu menunjukkan bahwa adanya pertambahan pendapatan tidak seluruhnya digunakan untuk konsumsi, tetapi sebagian disisihkan untuk kebutuhan lainnya. Besarnya koefisien nilai kekayaan adalah 0.29 atau 29% untuk keluarga besar dan 0.46 atau 46% untuk keluarga kecil, yang berarti setiap kenaikan kekayaan sebesar Rp 1 akan menjadikan kenaikan konsumsi sebesar Rp 0,29 untuk keluarga besar dan sebesar Rp 0,46 untuk keluarga kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan untuk menambah konsumsi pada keluarga kecil lebih besar daripada tingkat kecenderungan menambah konsumsi untuk keluarga besar apabila terjadi perubahan kekayaan. Persamaan penelitian Munir dengan penelitian ini adalah faktor faktor yang dianalisa dalam penelitian yang

mempengaruhi tingkat konsumsi sama yaitu pada tingkat pendapatan. sedangkan perbedaan penelitian Munir dengan penelitian ini adalah dimasukannya faktor penambahan kekayaan sebagai faktor yang juga mempengaruhi pola pikir konsumsi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu dapat ditarik hipotesis bahwa :

- 1) pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga secara bersama sama akan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember;
- 2) pendapatan keluarga mempunyai pengaruh paling besar terhadap konsumsi rumah tangga PT ASKES (persero) Cabang Jember.

III .METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di PT ASKES (persero) Cabang Jember ini menggunakan metode explanatory yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel atau lebih dan jika perlu bisa digunakan untuk mengetahui sifat atau hubungan tersebut.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi perilaku karyawan swasta di ASKES Kabupaten Jember terutama yang berhubungan dengan konsumsi, pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT ASKES (persero) Cabang Jember dengan pertimbangan terdapat heterogenitas kesejahteraan pendapatan ekonomi pada karyawannya.

3.2 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara secara langsung kepada para karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember terhadap responden yang dipilih dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebagai pelengkap data primer digunakan data sekunder yang diperoleh dengan mencatat data yang berkaitan dengan penelitian yaitu data dari PT ASKES (persero) Cabang Jember, laporan penelitian sebelumnya dan studi pustaka. Metode pengambilan data dilakukan secara keseluruhan terhadap semua karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember yang berjumlah sekitar 30 karyawan. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian diambil dari data karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember

periode tahun 2007 selama 6 bulan yaitu bulan januari, february, maret, april, mei dan juni 2007.

3.3 Metode Analisa Data

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga, digunakan analisis regresi linier berganda (Supranto, 1995 ;194).

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = besarnya konsumsi rumah tangga (Rp/bulan);
- b_0 = besarnya konsumsi rumah tangga minimum pada saat X_1 , X_2 dan X_3 dianggap konstan;
- b_1 = besarnya pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga;
- b_2 = besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap konsumsi rumah tangga;
- b_3 = besarnya pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga;
- X_1 = pendidikan kepala keluarga (tahun sukses);
- X_2 = pendapatan keluarga (Rp/bln) ;
- X_3 = jumlah anggota keluarga (jiwa) ;
- e = kesalahan random yang dianggap menyebar secara normal.

3.3.2 Uji Statistik

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y digunakan koefisien determinasi berganda (Supranto, 1995; 194)

$$R^2 = \frac{b_1 \Sigma X_1 y + b_2 \Sigma X_2 y + b_3 \Sigma X_3 y}{\Sigma y^2}$$

Batas nilai R^2 adalah: $0 < R^2 < 1$.

Kriteri pengujian :

- a) Apabila nilai R^2 mendekati 1, maka persentase pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y besar.
- b) Apabila nilai R^2 mendekati 0, maka persentase pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y sangat kecil.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama sama digunakan uji F sebagai berikut (Supranto,1995;266)

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/n-k}$$

- dimana :
- R^2 = koefisien determinan
 - k = banyaknya variabel bebas;
 - n = banyaknya sampel

Perumusan hipotesis :

H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

H_a : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$. artinya secara bersama-sama variabel bebas pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- (a) Jika prob F hitung $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga secara

bersama-sama terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

- (b) Jika prob F hitung $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas pendidikan keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga secara serentak terhadap variabel terikat konsumsi rumah tangga.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t-tes) dengan rumus (Supranto,1995;244)

$$t = \frac{b_i}{SE_{b_i}}$$

dimana : b_i = koefisien regresi

SE_{b_i} = Standar eror

Perumusan hipotesis :

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

Kriteria pengujian untuk uji dua arah dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% adalah :

- (a) Jika prob t hitung $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas pendidikan

kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

- (b) Jika prob t hitung $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap variabel terikat besarnya konsumsi rumah tangga.

3.3.3 Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 1991). Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas di antara variabel bebas.

2. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama (Gujarati, 1993:438) yaitu dilakukan dengan:

1. membentuk regresi dari variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual (e);
2. membentuk regresi dari nilai absolut residual (e) terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan bentuk regresi sebagai berikut;

$$e = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_i ;$$

3. menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji statistik untuk menguji hipotesis :

$$H_0 : \partial_1 = 0 \text{ dan } H_i : \partial_1 \neq 0 ;$$

4. kriteria pengambilan keputusan

kriteria dilakukannya pengambilan keputusan apabila probabilitas $t_{hitung} > t_{\alpha}$ $df(n-k)$ atau $t_{hitung} < -t_{\alpha}$ $df(n-k)$ maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil regresi antara variabel bebas terhadap variabel residual dinyatakan terhadap gejala heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual.

3.4 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi selain tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga dianggap tetap;
- 2) perekonomian dalam keadaan stabil.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari adanya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan maka perlu adanya pembatasan pengertian variabel sebagai berikut:

- 1) konsumsi adalah keseluruhan pengeluaran rutin yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan rumah tangga selama satu bulan (Rp/bln);
- 2) pendidikan kepala keluarga adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh kepala keluarga dan diukur dari pendidikan yang diselesaikan kepala keluarga yang dinyatakan dalam tahun sukses pendidikan (tahun);
- 3) pendapatan keluarga adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja pokok sebagai karyawan swasta dan kerja sampingannya selama satu bulan, baik yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya (Rp/bln);
- 4) jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang terdiri dari suami, istri, anak, sanak saudara dan lain-lain yang masih menjadi tanggungan (jiwa).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah singkat Perusahaan

Program Asuransi Kesehatan bagi Pegawai Negeri atau Penerima Pensiun sudah dimulai sejak jaman kolonial Belanda tahun 1934, berdasarkan staatregeeling yang ditetapkan tanggal 19 Desember 1934 dan saat itu hanya diberlakukan bagi Pegawai Negeri dan Penerima Pensiun yang statusnya disamakan dengan orang Eropa. Baru pada tahun 1938 program ini didasarkan pada staatregeeling nomor 110 yang ditetapkan tanggal 19 Februari 1938 program ini diberlakukan bagi seluruh Pegawai Negeri dan Penerima Pensiun.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang secara jelas mengatur pemeliharaan kesehatan bagi Pegawai Negeri dan Penerima Pensiun beserta keluarganya. Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 230 tahun 1968. Dalam pasal 11 menyebutkan bahwa Presiden memberi perintah kepada Menteri Kesehatan untuk membentuk suatu badan guna menyelenggarakan dana pemeliharaan kesehatan. Atas dasar perintah tersebut Menteri Kesehatan membentuk Badan Penyelenggara Dana Pemeliharaan Kesehatan (BPDPK) berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan nomor 1 tahun 1968. Dengan alasan meningkatkan profesionalitas BPDPK tersebut statusnya diubah menjadi Perusahaan Umum (perum) Husada Bhakti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 1984.

Dalam perkembangannya peserta dari program jaminan pemeliharaan kesehatan ditambah dengan veteran dan perintis kemerdekaan beserta keluarganya. Melalui Peraturan Pemerintah nomor 69 tahun 1991 perusahaan diberi kebebasan untuk memperluas jangkauan kepesertaannya kepada badan usaha dan badan yang lainnya sebagai peserta sukarela. Status perusahaan umum diubah menjadi PT (persero) melalui Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 1992 dengan pertimbangan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan manajemen yang lebih mandiri.

4.1.2 Visi dan Misi perusahaan

a. Visi

menjadi *spesialis* asuransi dan jaminan pemeliharaan kesehatan dan *market leader* di Indonesia. Pengertian *spesialis* adalah:

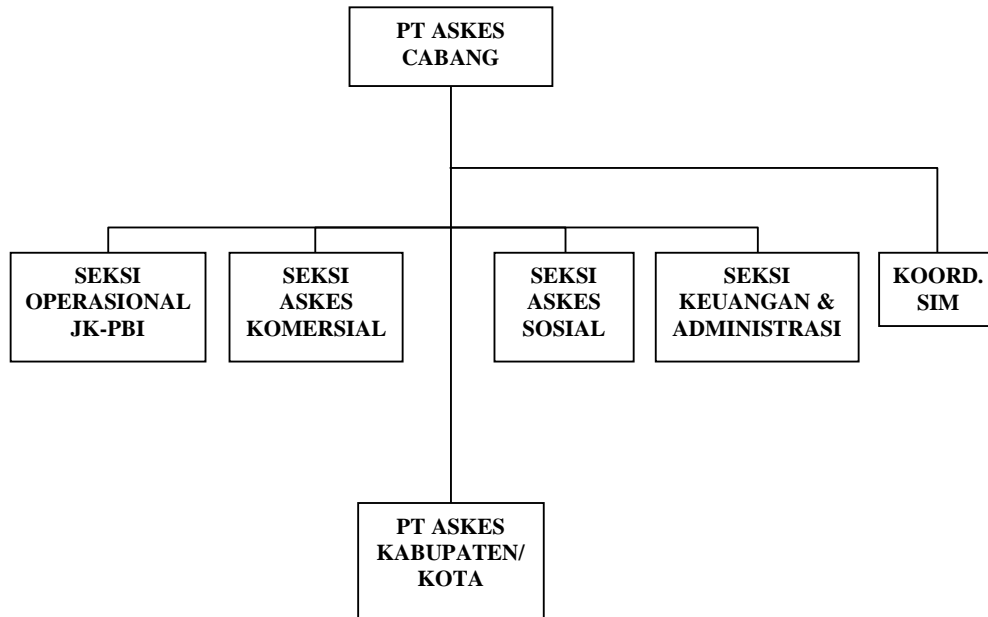
- 1) hanya melakukan usaha dalam bidang asuransi kesehatan dan jaminan pemeliharaan kesehatan.
- 2) menyelenggarakan usaha asuransi kesehatan dan jaminan pemeliharaan kesehatan secara profesional dan memberikan pelayanan yang bermutu bagi pelanggan.

market leader berarti : dapat menguasai pangsa pasar minimal 20 % dari potensial pasar dalam kurun waktu 5 tahun.

b. Misi

- 1) menyelenggarakan Jaminan Pelayanan Kesehatan (JPK) yang bersifat sosial berdasarkan *system managed care* untuk memanfaatkan maksimum bagi peserta wajib.
- 2) menyelenggarakan asuransi kesehatan yang bersifat komersial bagi masyarakat berpenghasilan tetap terutama kelompok menengah keatas berdasarkan *system managed care* dan *indemnity* untuk kemanfaatan bagi stakeholder.

4.1.2 Struktur Organisasi dan Tugas



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT ASKES (persero) Cabang Jember

1. Kepala PT ASKES (persero) Cabang

Tugas : Kepala PT ASKES (persero) Cabang mempunyai tugas memimpin, melaksanakan dan mengendalikan program-program pemeliharaan kesehatan, pemasaran, kepesertaan dan pelayanan pelanggan, pengelolaan keuangan, pengembangan sumber daya manusia dan sarana serta prasarana dalam ruang lingkup tanggung jawab PT ASKES (persero) Cabang sesuai dengan kebijakan pelaksanaan yang ditetapkan oleh PT ASKES (persero) Regional.

2. Seksi ASKES Komersial

Tugas : Seksi ASKES komersial mempunyai tugas melakukan penyuluhan dan penanganan keluhan, administrasi kepesertaan, pemasaran, pelayanan kesehatan kepada peserta ASKES komersial dan kemitraan dengan penyelenggara pelayanan kesehatan.

3. Seksi ASKES Sosial
tugas : Seksi ASKES sosial mempunyai tugas menangani administrasi peserta, keluhan, pembinaan dan penyuluhan, memelihara *Master File* kepesertaan dan pelayanan kesehatan kepada peserta ASKES sosial dan kemitraan dengan penyelenggara pelayanan kesehatan.
4. Seksi Operasional JK-PBI (Jaminan Kesehatan Peserta Bantuan Iuran)
tugas : Seksi operasional JK-PBI mempunyai tugas melaksanakan program panduan, pengembangan, mengurus, mengatur dan mengendalikan pelayanan kesehatan peserta jaminan kesehatan penerima bantuan iuran, pencatatan dan pelaporan pelayanan serta hubungan kemitraan dengan penyelenggara pelayanan kesehatan.
5. Seksi Keuangan dan Administrasi
tugas : Seksi keuangan dan administrasi mempunyai tugas menerima, menyiapkan dan mengatur keuangan, melaksanakan akuntansi perusahaan, investasi finansial terbatas sesuai ketentuan, serta pengelolaan sarana, prasarana dan sumber daya manusia.
6. Koordinator SIM (Sistem Informasi Manajemen)
tugas : Koordinator SIM mempunyai tugas memelihara *hardware* dan jaringan komunikasi data, *updating masterfiles* kepesertaan, melaksanakan SIM dan mengevaluasi dan memonitor sarana komputer di wilayah kerjanya.
7. Area Assistant Manager (AAM)
Tugas : Area Assistant Manager mempunyai tugas memimpin, melaksanakan dan mengendalikan program-program pemeliharaan kesehatan, pemasaran, kepesertaan dan pelayanan pelanggan, pengelolaan keuangan, pengembangan sumber daya manusia dan sarana serta prasarana dalam ruang lingkup tanggung jawab PT ASKES Kabupaten/Kota sesuai dengan kebijakan pelaksanaan yang ditetapkan oleh PT ASKES (persero) Cabang.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Besarnya Konsumsi Rumah Tangga

Besarnya konsumsi rumah tangga dalam hal ini diartikan dengan keseluruhan pengeluaran rutin yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang (*final goods*) dan jasa-jasa guna memperoleh kepuasan atau memenuhi kebutuhan rumah tangga selama satu bulan. Dari 30 responden yang diteliti menunjukkan bahwa besarnya konsumsi rumah tangga berkisar antara Rp 1.150.000,00 sampai dengan Rp 2.675.000,00 (lampiran 2).

Konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 : Konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember Tahun 2007.

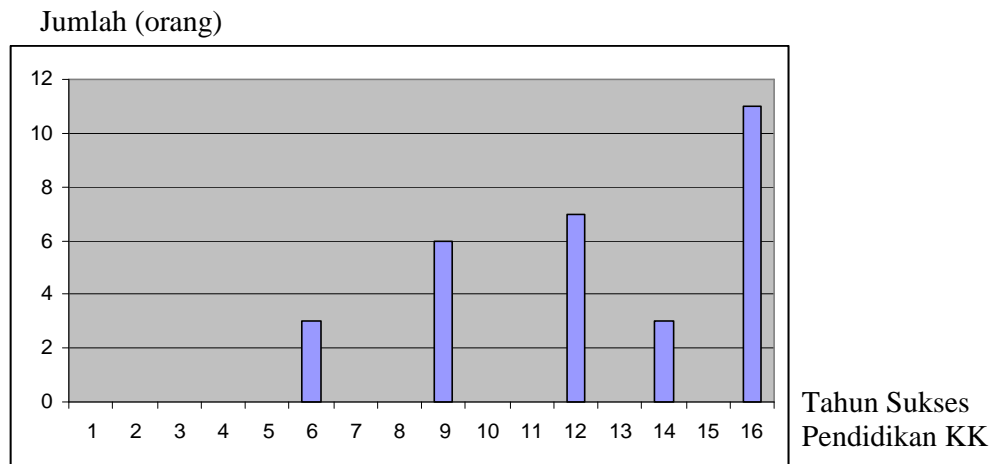
Konsumsi (Rp/bln)	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1.000.000-1.500.000	11	37
1.501.000-2.000.000	5	17
2.001.000-2.500.000	13	43
2.501.000-3.000.000	1	3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Lampiran 2, Januari, februari, maret, april, mei, juni dan juli 2007

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar keluarga mempunyai pengeluaran konsumsi yang berkisar antar Rp 2.001.000,00-Rp 2.500.000,00 yaitu sebanyak 13 keluarga atau 43 %, keluarga dengan pengeluaran konsumsi sebesar Rp 1.000.000,00-Rp 1.500.000,00 sebanyak 11 keluarga atau 37 % sedangkan keluarga yang memiliki pengeluaran konsumsi sebesar Rp 2.501.000,00-Rp 3.000.000,00 berjumlah 1 keluarga atau 3 %.

4.2.2 Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga adalah jenis pendidikan formal yang pernah diperoleh kepala keluarga dari tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh kepala keluarga menurut tahun sukses. Tingkat pendidikan kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember berkisar antara 6 sampai 16. Hal ini berarti bahwa pendidikan terendah yang diselesaikan oleh kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember adalah SD kelas 6 dan yang tertinggi adalah S-1. Tingkat pendidikan kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.2 Tahun Sukses Pendidikan Kepala Keluarga pada Keluarga Karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember Tahun 2007

Dalam menganalisa tingkat pendidikan diberikan nilai sesuai tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh kepala keluarga. Kepala Keluarga pada Keluarga Karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember mempunyai tahun sukses terendah kelas 6 SD sedangkan yang tertinggi adalah S-1. Tingkat pendidikan keluarga merupakan variabel kualitatif sehingga untuk menganalisa diberi nilai tertentu (Djarwanto, 1993, 215).

4.2.3 Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian pada responden (lampiran 2) menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima keluarga dalam setiap bulannya berkisar antara Rp 1.350.000–Rp 4.200.000,00. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Pendapatan Keluarga Karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember Tahun 2007.

Pendapatan keluarga (Rp/bln)	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1.000.000-1.750.000	7	23
1.751.000-2.500.000	5	17
2.501.000-3.250.000	6	20
3.251.000-4.500.000	12	40
Jumlah	30	100

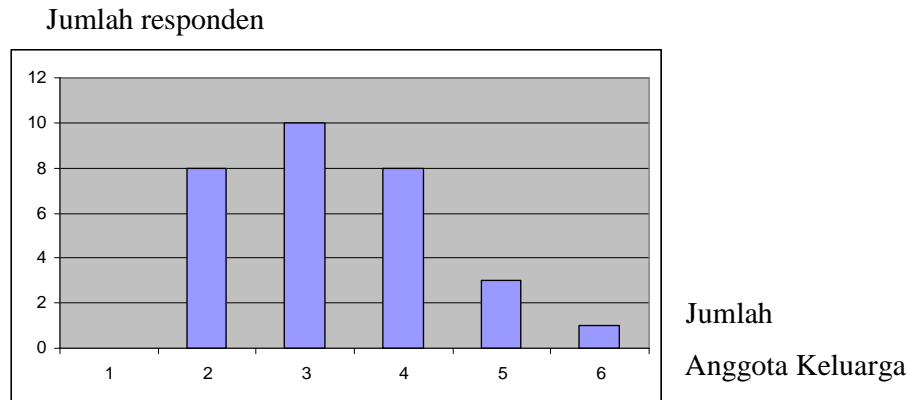
Sumber : Data Primer Diolah (Lampiran 2), 2007.

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar keluarga memiliki pendapatan antara Rp 3.251.000,00-Rp 4.000.000,00 yaitu sebanyak 12 keluarga, sedangkan keluarga yang memiliki pendapatan terendah, yaitu antara Rp 1.000.000,00-Rp 1.750.000,00 sebanyak 7 keluarga .

4.2.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dari hasil penelitian terhadap 30 responden berkisar 1-6 orang (lampiran 2). Keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember terbanyak terdiri dari 6 orang dimiliki oleh 1 orang responden (hanya 3 %). Sebagian besar keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember terdiri dari 3 orang yaitu sebanyak 10 responden (33%). Rata-rata jumlah anggota keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember adalah 3 orang perkeluarga.

Jumlah anggota keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.3 : Jumlah Anggota Keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember Tahun 2007

Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar tidak hanya disebabkan karena jumlah anak yang banyak, tetapi juga disebabkan oleh banyaknya saudara yang menjadi tanggungan kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi (lampiran 3) untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari variabel independen pendidikan kepala keluarga (X_1), pendapatan keluarga (X_2) dan jumlah anggota keluarga (X_3) terhadap variabel dependen yaitu besarnya konsumsi rumah tangga (Y), menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 102880,5 + 37874,070 X_1 + 0,312 X_2 + 127366,7X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien $b_0 = 102880,5$ menyatakan bahwa pada saat pendidikan kepala keluarga (X_1), pendapatan keluarga (X_2) dan jumlah anggota keluarga (X_3) tetap, maka besarnya konsumsi minimum rumah tangga sebesar Rp.102880,5 ;

2. Koefisien regresi pendidikan kepala keluarga (X_1) sebesar 37874,070 menyatakan bahwa apabila pendidikan kepala keluarga meningkat selama 1 tahun maka akan mengakibatkan kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 37874.070; bila pendapatan keluarga (X_2) dan jumlah anggota keluarga (X_3) konstan.
3. Koefisien regresi pendapatan keluarga (X_2) sebesar 0,312 menyatakan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan sebesar Rp.1000 maka akan mengakibatkan kenaikan konsumsi sebesar Rp.312; bila pendidikan kepala keluarga (X_1) dan jumlah anggota keluarga (X_3) konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa X_2 berpengaruh secara positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga (Y);
4. Koefisien regresi jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar 127366,7 menyatakan bahwa apabila anggota keluarga mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa maka akan mengakibatkan kenaikan konsumsi sebesar Rp. 127366,7 bila pendidikan kepala keluarga (X_1) dan pendapatan keluarga (X_2) konstan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa X_3 berpengaruh secara positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga (Y);

Koefisien determinan R^2 digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien dari variabel bebas yaitu pendidikan kepala keluarga (X_1); pendapatan keluarga (X_2) dan jumlah anggota keluarga (X_3) terhadap konsumsi rumah tangga (Y). Hasil perhitungan (lampiran 4) menunjukkan koefien determinan R^2 sebesar 0,706 atau 70,6% terhadap variasi naik turunnya konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti 70,6% perubahan variabel Y disebabkan oleh perubahan variabel X_1 , X_2 dan X_3 sedangkan sisanya 0,294 atau 29,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model yang digunakan.

4.3.2 Uji Koefisien Secara Bersama- sama

Untuk mengetahui apakah koefisien regresi dari variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan lama

perkawinan berpengaruh secara serentak terhadap besarnya konsumsi rumah tangga digunakan uji F (F test). Dari lampiran 3 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 :Analisa varians untuk pengujian koefisien regresi linear berganda secara serentak

Source	Sum Of Square	F Ratio	Probability
Regresion	6E + 012	24,197	0,000
Residual	2E + 012		
Total	8E + 012		

Sumber : Lampiran 3 diolah, 2007

Hasil analisis regresi pada tabel diatas diperoleh F ratio sebesar 24,197 dan F prob sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya H_a berarti secara bersama-sama variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

4.3.3 Uji Koefisien secara Parsial

Pengujian masing-masing variabel bebas yaitu pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap besarnya konsumsi rumah tangga diperoleh hasil sebagai berikut (lampiran 3).

Hasil analisis regresi untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel bebas pendidikan kepala keluarga (X_1) terhadap besarnya konsumsi rumah tangga (Y) diperoleh t sebesar 2,156 (prob = 0,041). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya H_a berarti bahwa X_1 berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap Y;
2. Pada variabel bebas pendapatan keluarga X_2 terhadap besarnya konsumsi rumah tangga (Y) diperoleh t sebesar 4,263 (prob = 0,000). Sesuai dengan

kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya H_a berarti X_2 berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap Y ;

3. Pada variabel bebas jumlah anggota keluarga X_3 terhadap besarnya konsumsi rumah tangga (Y) diperoleh t sebesar 2,295 ($\text{prob} = 0,030$). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya H_a berarti X_3 berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap Y ;

4.3.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisa yang meliputi uji F dan uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu diuji kembali. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya sifat BLUE menyebabkan sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas yaitu X_1 , X_2 dan X_3 dalam model regresi. Identifikasi secara statistik menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (*VIF*). Apabila *VIF* lebih besar dari 5 berarti terdapat multikolinieritas pada persamaan regresi.

Perhitungan dalam model regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *VIF* untuk X_1 sebesar 1,325 kemudian X_2 sebesar 1,580 dan kemudian X_3 sebesar 1,321. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai *VIF* pada model

nilainya dibawah 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan pada lampiran 4 untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas pada analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Nilai probabilitas untuk variabel pendidikan kepala keluarga (X_1) sebesar 0,852.
- b) Nilai probabilitas untuk variabel pendapatan keluarga (X_2) sebesar 0,316.
- c) Nilai probabilitas untuk variabel jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar 0,689.

Apabila membandingkan nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga tampak bahwa probabilitas lebih besar dari level of significance (α) sebesar 5 %. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Diterimanya H_0 berarti dalam persamaan regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

4.4 Pembahasan

Hasil regresi secara serentak melalui uji F menunjukkan bahwa semua faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Faktor pendidikan kepala keluarga dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh positif, artinya meningkatnya tingkat pendidikan kepala keluarga dan pendapatan kepala keluarga akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Faktor jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif, yang berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga akan mengakibatkan meningkatnya konsumsi rumah tangga.

Pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menyatakan bahwa faktor tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, dan jumlah

anggota keluarga berpengaruh secara nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

Besarnya koefisien pendidikan kepala keluarga (X_1) adalah 37874,070 yang berarti semakin bertambah pendidikan keluarga akan menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi rumah tangga sebanyak Rp. 37874,070 perbulan. Hal ini terjadi karena dengan pendidikan yang diperolehnya, pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga akan semakin luas dan akan semakin menyadari arti pentingnya masa depan anak-anak, sehingga kepala keluarga dan keluarganya akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian pengeluaran konsumsi untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarganya sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah.

Pendapatan keluarga (X_2) mempunyai koefisien sebesar 0,312 yang berarti semakin tinggi pendapatan keluarga akan meningkatnya konsumsi rumah tangga sebesar Rp 312; per kenaikan pendapatan Rp. 1000, tiap bulannya. Sebaliknya apabila pendapatan keluarga menurun akan menyebabkan turunnya konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Apabila mempunyai pendapatan tinggi maka pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih baik bagi anak-anaknya, dengan demikian konsumsi mereka khususnya di bidang pendidikan akan lebih besar karena mereka beranggapan bahwa pendidikan merupakan investasi yang paling baik bagi anak-anaknya untuk masa depan. Dengan pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan bagi anggota keluarga akan lebih baik. Sedangkan keluarga yang mempunyai pendapatan

rendah, mereka akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatan yang diterimanya untuk kebutuhan konsumsi kebutuhan pokoknya.

Jumlah anggota keluarga (X_3) mempunyai koefisien sebesar 127366,7 yang berarti meningkatnya jumlah 1 orang anggota keluarga akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 127366,7. Besarnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan ekonomi keluarga yang harus dipenuhi. Suatu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga konsumsi mereka akan lebih besar. Selain itu semakin besar jumlah anggota, seorang anak harus berbagi perhatian yang didapat dari kedua orangnya tua dengan saudara-saudaranya. Sehingga orang tua tidak bisa hanya memikirkan salah satu anaknya saja. Akibatnya kesempatan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan semakin berkurang. Sebaliknya keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih ringan sehingga akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Dari hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendapatan keluarga mempunyai koefisien paling besar, artinya pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan atau paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Keluarga yang biaya hidupnya relatif besar bila dibandingkan dengan pendapatan keluarganya akan cenderung untuk menekan pengeluaran konsumsinya pada taraf kebutuhan pokok. Mereka akan membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan sedikit untuk kebutuhan sandang dan kesehatan. Jumlah keluarga juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan konsumsi rumah tangga karyawan. Tingkat pendidikan kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember juga mempunyai pengaruh positif terhadap pola pikir kepala keluarga dalam melakukan konsumsi terutama masalah pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anggota keluarganya, semakin tinggi pendidikan kepala keluarga pada keluarga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember maka prioritas pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya semakin besar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

- 1) Secara bersama-sama pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan lamanya perkawinan berpengaruh nyata terhadap besarnya konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F ratio sebesar 28,586 (prob. 0,000);
- 2) Secara parsial dapat diketahui bahwa:
 - a) Pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata secara positif sebesar 36614,229 terhadap konsumsi rumah tangga dengan pengaruh yang signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 2,218 (prob. 0,036).
 - b) Pendapatan keluarga berpengaruh nyata secara positif sebesar 0,296 terhadap konsumsi rumah tangga dengan pengaruh yang signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 4,283 (prob. 0,000)
 - c) Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata secara positif sebesar 172881,4 terhadap konsumsi rumah tangga secara signifikan yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 3,149 (prob. 0,004)
- 3) Faktor pendapatan keluarga (X_2) adalah faktor yang dominan berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga dengan koefisien regresi sebesar 0,513.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah hendaknya kualitas sumber daya manusianya lebih ditingkatkan agar pendapatan keluarganya bertambah besar, sehingga kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) dapat berkurang atau lebih kecil;

- 2) Tingkat pendidikan kepala keluarga yang tinggi secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi untuk pendidikan keluarga. Hal ini juga didorong oleh jumlah pendapatan dan jumlah keluarga yang proporsional, jadi hendaknya kepala keluarga juga mempersiapkan pendidikan sebagai prioritas dengan tujuan meningkatkan pola pikir untuk konsumsi keluarga yang lain terutama pendidikan anak-anaknya dikemudian hari.
- 3) Bagi keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar hendaknya mengikuti program Keluarga Berencana agar dapat menciptakan kesejahteraan keluarga secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari. 1997. *Analisis Regresi, Teori, Kasus, dan Solusi*. BPFE. Yogyakarta.
- Ananta Aris 1993. *Ciri Demografi kualitas penduduk dan pembangunan*. Jakarta. LDFE- UI
- Boediono. 1997. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPFE
- Dajan Anto 1994. *Pengantar Metode Statistik jilid II*. Jakarta. LP3ES
- Gujarati, Danomar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. PT. Pustaka Bianaman. Jakarta.
- Hadikusumo, D. 1989. *Ekonomi Pembangunan. Pengantar Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pembangunan Djakarta.
- Kasriyono, F. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Murbyarto, 1981. *Teori Ekonomi dan Penerapannya di Asia*. Jakarta. PT Gramedia.
- Nurdiyantoro. 2000. *Statistik Terapan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pantadireja. 1985. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta. BPFE – UGM.
- Sanuelson, P.A dan William D. Nordaus. 1994. *Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Haris Munandar. Jakarta Erlangga.
- 1996. *Macro Economy*. Alih bahasa Fredi Saragih SE. Jakarta. Erlangga
- Simanjuntak, P.j. 1985. *Pengantar Ekonomi SDM*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta. Binagrafika.
- 1985. *Ekonomi pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- 1991. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta. LPFE UI.
- 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta. Grafindo Persana.

- Sugiyanti, S. 1994 . *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Keluarga Terhadap Konsumsi Karyawan Pabrik Gula Kemeraan. Krian, Sidoarjo*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Munir. 1994 .*Pola Konsumsi Rumah Tangga Karyawan Di Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kota Administratif Jember*. Skripsi. Tidak Di Publikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wahyu, Eko, Dwi. 2002. *Teori Ekonomi Makro*. Malang. UMM-Press.
- Supranto, J.1995. *Ekonometrika buku 1*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakutas Ekonomi Universita Indonesia.
- 2001.*Ekonometri buku 2*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1992. *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana.
- Thomas F Derburg dan Duccan.M.MC Dougall.1972. *Ekonomi Makro*. Alih bahasa oleh Karyaman Mochtar. Jakarta. Erlangga
- Wijaya, E. 1989. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPFE UGM.